



Pengaruh Pasar Keuangan terhadap Pengangguran dengan Variabel Kontrol Ekonomi Makro

Rosalya Rifany Putri ^{1*}, dan Arief Bachtiar ²

¹ Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan bisnis, UPN “Veteran” Jawa Timur, e-mail: Rosalytarifany03@gmail.com

² Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan bisnis, UPN “Veteran” Jawa Timur, e-mail: Ariefbachtiar@upnjatim.ac.id

* Corresponding Author : Rosalyta Rifany Putri

Abstract: This study aims to analyze how the financial market affects the unemployment rate in Indonesia during the period 1990 to 2023. Some of the factors studied include the previous year's unemployment rate, market capitalization, domestic credit-to-GDP ratio, bank concentration, as well as control variables such as Gross Domestic Product (GDP), inflation, the national minimum wage, and the number of working population. The approach used is time series analysis with multiple linear regression. The results of the study show that the previous year's unemployment rate has a significant influence on the current unemployment rate, reflecting the persistence of unemployment. In addition, market capitalization has a negative effect on the unemployment rate, which indicates that the larger the market capitalization, the lower the unemployment rate. The ratio of domestic credit to GDP also shows a significant negative relationship, which means that increased access to credit can reduce unemployment. In contrast, high concentration of banks is positively associated with unemployment, indicating that the dominance of large banks can limit access to finance for small sectors and reduce employment. Control variables such as GDP, inflation, minimum wage, and the number of working population also show a significant influence on the unemployment rate. Based on the results of this study, it is suggested that economic policies focus more on increasing access to the capital market, strengthening the MSME sector, and reducing banking concentration to reduce the unemployment rate in Indonesia.

Keywords: Unemployment Rate; Market Capitalization; Domestic Credit Ratio; Bank Concentration; Macroeconomic

Naskah Masuk: 13 November 2025

Revisi: 26 November 2025

Diterima: 29 Maret 2026

Terbit: 30 Maret 2026

Ver. Skrg.: 30 Maret 2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pasar keuangan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dengan memasukkan variabel kontrol ekonomi makro. Data yang digunakan merupakan data deret waktu periode 1990–2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan World Bank. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka, sedangkan variabel independen meliputi tingkat pengangguran tahun sebelumnya, kapitalisasi pasar, rasio kredit domestik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dan konsentrasi bank. Variabel kontrol yang digunakan meliputi PDB, inflasi, upah minimum nasional, dan jumlah penduduk bekerja. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran saat ini, yang mengindikasikan adanya persistensi pengangguran. Kapitalisasi pasar dan rasio kredit domestik terhadap PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang menunjukkan bahwa perkembangan pasar modal dan peningkatan akses kredit dapat mendorong penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, konsentrasi bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang mengindikasikan bahwa dominasi perbankan dapat membatasi akses pembiayaan bagi sektor produktif. Variabel kontrol PDB, inflasi, upah minimum nasional, dan penduduk bekerja juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan sektor keuangan yang inklusif serta kebijakan ekonomi makro yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran; Kapitalisasi Pasar; Rasio Kredit Domestik; Konsentrasi Bank; Makroekonomi

1. Pendahuluan

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kondisi pasar tenaga kerja dan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, permasalahan pengangguran masih menjadi isu struktural meskipun pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren positif dalam jangka panjang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya inklusif dan belum mampu menyerap tenaga kerja secara optimal, khususnya di tengah peningkatan jumlah angkatan kerja usia produktif

Secara makroekonomi, tingkat pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja saat ini, tetapi juga oleh tingkat pengangguran pada periode sebelumnya. [1], pengangguran memiliki sifat persisten (hysteresis), di mana tingkat pengangguran masa lalu dapat memengaruhi kondisi pasar tenaga kerja pada periode berikutnya [1]. Fenomena ini juga ditemukan di Indonesia, di mana kendala struktural seperti ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dan keterbatasan penciptaan lapangan kerja formal menyebabkan pengangguran sulit menurun secara cepat meskipun ekonomi tumbuh [2].

Selain faktor pasar tenaga kerja, perkembangan sektor keuangan memiliki peran penting dalam mendorong penciptaan lapangan kerja. Perkembangan pasar modal yang tercermin dari peningkatan kapitalisasi pasar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan untuk ekspansi usaha dan investasi produktif. [3] menyatakan bahwa perkembangan pasar keuangan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui peningkatan investasi dan produktivitas [3]. Temuan empiris di Indonesia juga menunjukkan bahwa peningkatan kapitalisasi pasar berpotensi menurunkan tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru [4].

Selain pasar modal, peran sektor perbankan tercermin melalui rasio kredit domestik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Akses kredit yang lebih luas memungkinkan perusahaan, khususnya usaha kecil dan menengah, untuk memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. [10] menemukan bahwa peningkatan rasio kredit domestik terhadap PDB berkorelasi negatif dengan tingkat pengangguran, karena pembiayaan yang memadai dapat mendorong pertumbuhan sektor riil dan penciptaan lapangan kerja.

Namun demikian, struktur sektor perbankan juga perlu diperhatikan. Tingginya konsentrasi bank dapat mengurangi tingkat persaingan dan membatasi akses pembiayaan bagi pelaku usaha kecil, sehingga berpotensi menghambat penciptaan lapangan kerja. [5] menunjukkan bahwa dominasi bank besar dalam sistem perbankan dapat menyebabkan inefisiensi alokasi kredit dan meningkatkan risiko pengangguran, terutama di sektor yang bergantung pada pembiayaan perbankan. [5]

Di samping faktor pasar keuangan, variabel ekonomi makro seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, upah minimum nasional, dan jumlah penduduk bekerja juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan PDB secara teoritis memiliki hubungan negatif dengan pengangguran sebagaimana dijelaskan dalam Hukum Okun [6]. Inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli dan menekan dunia usaha, sehingga berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja [7]. Sementara itu, kebijakan upah minimum yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas berpotensi meningkatkan pengangguran, terutama di sektor padat karya [7].

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara pasar keuangan dan pengangguran, hasil empiris yang diperoleh masih beragam dan sangat bergantung pada karakteristik struktural perekonomian masing-masing negara. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan indikator pasar keuangan dengan variabel kontrol ekonomi makro menggunakan data deret waktu jangka panjang di Indonesia masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pasar keuangan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 1990–2023 dengan memasukkan variabel kontrol ekonomi makro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur terkait peran sektor keuangan terhadap dinamika pasar tenaga kerja serta menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

2. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait

2.1. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan indikator utama untuk menilai kondisi pasar tenaga kerja dan kesehatan perekonomian suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah penduduk usia kerja yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau telah memperoleh pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. [7] mendefinisikan pengangguran sebagai bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan dalam periode tertentu. Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja serta lemahnya daya serap perekonomian terhadap angkatan kerja [8]. Secara makroekonomi, pengangguran memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Pengangguran yang berkepanjangan dapat menurunkan daya beli, meningkatkan kemiskinan, serta memperbesar ketimpangan sosial [9]

2.2. Tingkat Pengangguran Tahun Sebelumnya

Dalam model pasar tenaga kerja dinamis, tingkat pengangguran saat ini dipengaruhi oleh tingkat pengangguran pada periode sebelumnya. [1] menjelaskan bahwa pengangguran bersifat persisten (hysteresis), di mana kondisi pasar tenaga kerja masa lalu memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pengangguran saat ini [1]. Persistensi pengangguran terjadi akibat penurunan keterampilan tenaga kerja selama menganggur, berkurangnya motivasi mencari kerja, serta terbatasnya penciptaan lapangan kerja baru. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pengangguran tidak mudah menurun meskipun ekonomi tumbuh, yang mengindikasikan adanya kendala struktural dalam pasar tenaga kerja [2]. Oleh karena itu, memasukkan variabel tingkat pengangguran tahun sebelumnya penting untuk menangkap dinamika jangka pendek dan menengah dalam analisis pengangguran.

2.3. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar mencerminkan nilai total saham perusahaan yang tercatat di pasar modal dan sering digunakan sebagai indikator perkembangan pasar keuangan suatu negara. Menurut [3], perkembangan pasar modal berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan efisiensi alokasi modal [3]. Kapitalisasi pasar yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan untuk ekspansi usaha dan inovasi. Di Indonesia, peningkatan kapitalisasi pasar berpotensi mendorong penciptaan lapangan kerja melalui perluasan kapasitas produksi dan investasi sektor swasta. [4] menemukan bahwa kapitalisasi pasar memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran, yang mengindikasikan bahwa pasar modal yang berkembang dapat mendukung penyerapan tenaga kerja.

2.4. Kredit Domestik

Kredit domestik mengacu pada pembiayaan yang disalurkan oleh sistem perbankan kepada sektor swasta dan publik. Kredit memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan sektor riil dengan menyediakan modal bagi investasi dan ekspansi usaha. Menurut teori Keynesian, peningkatan akses kredit akan meningkatkan investasi dan permintaan agregat, yang pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran [3]. Rasio kredit domestik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur peran sektor

keuangan dalam perekonomian. [10] menunjukkan bahwa peningkatan rasio kredit domestik terhadap PDB berhubungan dengan penurunan tingkat pengangguran karena meningkatnya aktivitas usaha, khususnya pada sektor usaha kecil dan menengah yang bersifat padat karya [10].

2.5. Konsentrasi Bank

Konsentrasi bank menggambarkan sejauh mana dominasi beberapa bank besar dalam sistem perbankan suatu negara. Tingkat konsentrasi yang tinggi dapat mengurangi persaingan antar bank dan membatasi akses pembiayaan bagi sektor usaha kecil dan menengah. Menurut teori struktur–perilaku–kinerja, pasar perbankan yang terkonsentrasi memungkinkan bank besar memiliki kekuatan pasar yang lebih besar dalam menentukan harga dan syarat kredit [5]. Penelitian oleh [2] menunjukkan bahwa konsentrasi bank yang tinggi berpotensi menghambat alokasi kredit ke sektor produktif dan meningkatkan pengangguran. Sebaliknya, sistem perbankan yang lebih kompetitif dapat meningkatkan akses pembiayaan dan mendukung penciptaan lapangan kerja.

2.6. Variabel Control

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara. Dalam Hukum Okun, terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan PDB dan tingkat pengangguran, di mana peningkatan output nasional mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja [6]. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat inklusif, terutama jika didorong oleh sektor padat modal yang kurang menyerap tenaga kerja [1].

Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan melalui Kurva Phillips, yang menunjukkan adanya trade-off jangka pendek antara kedua variabel tersebut [8]. Inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, sehingga berdampak negatif terhadap penciptaan lapangan kerja [7].

Upah minimum nasional merupakan instrumen kebijakan ketenagakerjaan yang bertujuan melindungi pekerja dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, kenaikan upah minimum yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dapat meningkatkan biaya tenaga kerja dan menekan permintaan tenaga kerja [6]. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum berpotensi meningkatkan pengangguran di sektor padat karya dan usaha kecil [7].

Penduduk bekerja mencerminkan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan ekonomi. Menurut teori permintaan tenaga kerja, perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja hingga nilai marginal produk tenaga kerja sama dengan upah riil [6]. Peningkatan jumlah penduduk bekerja menunjukkan meningkatnya daya serap pasar tenaga kerja dan berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran [3].

3. Metode yang Diusulkan

Penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif berbasis analisis deret waktu (time series) untuk menganalisis dampak pasar keuangan dan variabel makroekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada periode 1990 hingga 2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diakses melalui World Bank, BPS (Badan Pusat Statistik), dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Dalam analisis, diterapkan model regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara tingkat pengangguran (sebagai variabel dependen) dengan berbagai variabel independen, termasuk tingkat pengangguran pada tahun sebelumnya, kapitalisasi pasar, rasio kredit domestik terhadap PDB, konsentrasi bank, serta variabel kontrol seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, upah minimum nasional, dan jumlah penduduk yang bekerja.

Penelitian ini juga mengadopsi model dinamis untuk memperhitungkan efek keterlambatan dalam pasar tenaga kerja. Selain itu, dilakukan pengujian asumsi klasik guna memastikan model regresi valid, dengan mengecek autokorelasi, heteroskedastisitas,

multikolinearitas, dan normalitas. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji F untuk menguji pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat, dan uji t untuk menguji pengaruh parsial. Pada dasarnya, model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$UNEMP_t = \alpha + \beta_1 UNEMP_{t-1} + \beta_2 CAPI_t + \beta_3 CREDIT_t + \beta_4 CONC_t + \beta_5 GDP_t + \beta_6 INF_t + \beta_7 WAGE_t + \beta_8 EMPLOYE_t + \varepsilon_t$$

Keterangan :

- UNEMP_t : Tingkat pengangguran pada tahun ke-t
- α : Konstanta
- β₁ ... β₈ : Koefisien regresi
- UNEMP_{t-1} : Tingkat pengangguran tahun sebelumnya
- CAPI_t : Kapitalisasi pasar
- CREDIT_t : Rasio kredit domestik terhadap PDB
- CONC_t : Konsentrasi bank
- GDP_t : Produk Domestik Bruto
- INF_t : Tingkat Inflasi
- WAGE_t : Upah minimum nasional
- EMPLOYE_t : Penduduk bekerja
- ε_t : Error term

4. Hasil dan Pembahasan

Sebelum tahap pengujian hipotesis, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria terbaik dan bebas dari bias. Uji asumsi klasik ini memuat uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji normalitas. Selain itu, dilakukan juga uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi (R²) untuk mengevaluasi kualitas model regresi.

4.1. Uji Autokorelasi

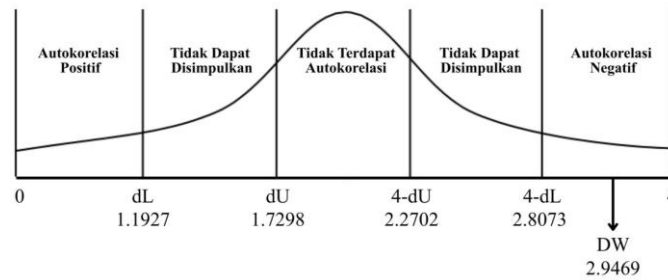
Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu (error term) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Adanya autokorelasi menunjukkan bahwa residual tidak bersifat acak, yang dapat memengaruhi validitas hasil estimasi model regresi.

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Nilai statistik Durbin-Watson digunakan untuk menentukan apakah terdapat gejala autokorelasi dengan cara membandingkan nilai DW hasil perhitungan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang tercantum dalam tabel Durbin-Watson.

R-squared	0.951608	Mean dependent var	6.470909
Adjusted R-squared	0.935477	S.D. dependent var	2.141224
S.E. of regression	0.543900	Akaike info criterion	1.846897
Sum squared resid	7.099846	Schwarz criterion	2.255036
Log likelihood	-21.47380	Hannan-Quinn criter.	1.984223
F-statistic	58.99354	Durbin-Watson stat	2.946954
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 1. Hasil Uji Durbin-Watson

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2.946964, dengan jumlah variabel bebas k = 4 dan jumlah data n = 33. Dari perhitungan tersebut, diperoleh nilai dL = 1.1927, dU = 1.7298, serta 4 - dL = 2.8073 dan 4 - dU = 2.2702. Nilai DW = 2.946964 yang lebih besar dari 4 - dU (2.2702) menunjukkan adanya autokorelasi negatif pada model regresi ini. Atau dapat di gambarkan pada grafik berikut :



Gambar 2. Grafik Hasil Uji Durbin-Watson

4.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians residual antara observasi yang berbeda dalam model regresi. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians galat (kesalahan) tidak bersifat konstan. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, digunakan Uji Breusch-Pagan-Godfrey.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.694979	Prob. F(8,24)	0.1512
Obs*R-squared	11.91364	Prob. Chi-Square(8)	0.1551
Scaled explained SS	7.622918	Prob. Chi-Square(8)	0.4711

Gambar 3. Hasil Uji Breusch Pagan Godfrey :

Dari Berdasarkan hasil pengujian uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas. chi square(2) pada Obs*R-Squared yaitu sebesar 0,1551. Oleh karena nilai p value $0,1551 > 0,05$, sehingga hasil regresi dapat digunakan dengan keyakinan yang lebih tinggi terhadap validitas estimasi koefisiennya.

4.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipergunakan Guna mengetahui apakah model regresi mengidentifikasi hubungan antara variabel independen. Nilai toleransi model regresi serta Variance Inflation Faktor (VIF) dapat dipergunakan untuk menentukan apakah multikolinearitas ada ataupun tidak ada. Nilai seperti nilai $VIF \leq 10$ serta nilai tolerance > 0.10 sering dipergunakan untuk menyatakan bahwa mereka bebas dari multikolinearitas.

Variance Inflation Factors
 Date: 10/01/25 Time: 09:14
 Sample: 1990 2023
 Included observations: 33

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	25.46191	2840.320	NA
BUNEMPLOYMENT	0.007912	40.29728	4.293436
CAPI	3.69E-24	44.55796	20.08423
CREDIT	0.000644	103.1228	9.444447
CONC	0.000604	174.4457	6.294708
BGDP	5.18E-31	2767.955	425.9868
BINFATION	0.001759	17.45920	4.608336
BWAGE	7.28E-13	141.7742	68.58790
EMPLOYMENT	6.58E-15	7970.053	256.9127

Gambar 4. Hasil Uji VIF

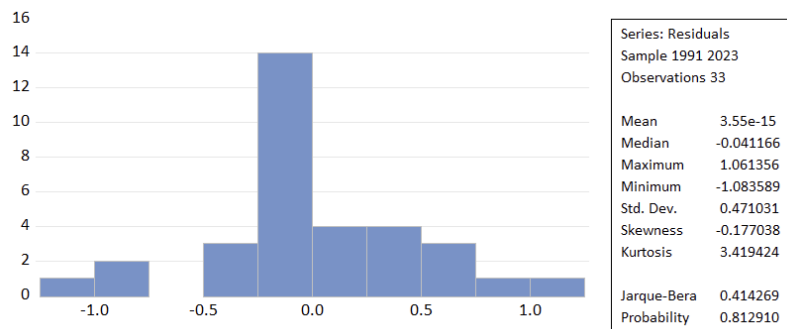
Dalam tabel diatas variabel seperti CAPI (VIF centered 20.08423) menunjukkan nilai VIF yang sangat tinggi, yang mengindikasikan adanya multikolinearitas yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini memiliki korelasi yang sangat tinggi dengan variabel lainnya dalam model, yang dapat mempengaruhi kestabilan dan keakuratan estimasi koefisien regresi.

Sebaliknya, variabel seperti BUNEMPLOYMENT (VIF centered 4.29336), CREDIT (VIF centered 9.44447), dan CONC (VIF centered 6.294708) memiliki nilai VIF yang lebih rendah, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan pada variabel-variabel ini.

Namun, sesuai dengan pendapat [6] dalam bukunya Basic Econometrics, uji multikolinieritas tidak selalu diperlukan dalam analisis data time series, khususnya jika model yang digunakan bersifat dinamis atau menyertakan variabel lag seperti tingkat pengangguran tahun sebelumnya. Gujarati menjelaskan bahwa dalam model time series, multikolinieritas seringkali merupakan konsekuensi struktural dari hubungan antar variabel ekonomi, dan tidak selalu menjadi masalah serius selama nilai estimasi tetap signifikan secara statistik dan dapat dijelaskan secara ekonomi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, fokus utama dalam uji asumsi klasik difokuskan pada uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, sedangkan uji multikolinieritas tidak menjadi prioritas utama dalam pengujian asumsi model.

4.4. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang distribusi residualnya normal atau mendekati normal [4]. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini digunakan Uji Jarque-Bera. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai p-value (probabilitas) lebih besar dari 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya, jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian normalitas ini dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Pada uji normalitas residual, didapatkan hasil data terdistribusi normal jika nilai signifikan residual lebih dari 0,05. Dilihat dari tabel 4.4 di atas, diketahui nilai Jarque-Bera sebesar 0,414269 dengan nilai signifikan residual yaitu 0,812910 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

4.5. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji menunjukkan F-statistic sebesar 58.99354 dengan probabilitas 0.0000, yang berarti model regresi signifikan secara keseluruhan. Nilai F yang tinggi menandakan bahwa minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Probabilitas yang sangat kecil (kurang dari 0,05) semakin memperkuat kesimpulan bahwa model regresi ini layak digunakan dan hubungan antar variabel dalam model adalah signifikan.

4.6. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Di bawah ini disajikan hasil uji t setiap variabel pada model regresi:

- a. UNEMP(t-1): Nilai t-statistic untuk UNEMP(t-1) adalah 8.727197 dengan p-value 0.0000. Karena p-value sangat kecil (kurang dari 0,05), UNEMP(t-1) memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap tingkat pengangguran. Nilai t-hitung (8.727197)

- jauh lebih besar dibandingkan t-tabel (2.064), yang menunjukkan bahwa pengaruh UNEMP(t-1) sangat kuat.
- b. CAPI: Nilai t-statistic untuk CAPI adalah -2.26751 dengan p-value 0.0327. Karena p-value lebih kecil dari 0,05, CAPI memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran meskipun pengaruhnya relatif kecil. Nilai t-hitung (-2.26751) lebih besar dalam nilai absolut dibandingkan t-tabel (2.064), sehingga hipotesis nol ditolak dan CAPI terbukti memiliki pengaruh signifikan meskipun kecil.
 - c. CREDIT: Nilai t-statistic untuk CREDIT adalah -4.864332 dengan p-value 0.0001. P-value yang sangat kecil menunjukkan bahwa CREDIT memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Nilai t-hitung (-4.864332) lebih besar dalam nilai absolut dibandingkan t-tabel (2.064), yang menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan.
 - d. CONC: Nilai t-statistic untuk CONC adalah 2.592076 dengan p-value 0.0160. Karena p-value lebih kecil dari 0,05, CONC memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Nilai t-hitung (2.592076) lebih besar dari t-tabel (2.064), yang menunjukkan pengaruh positif yang signifikan.

4.7. Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai R² mendekati satu menandakan model menjelaskan hampir seluruh variasi data. Pada penelitian ini, R² sebesar 0,951608 berarti model dapat menjelaskan 95,16% variasi tingkat pengangguran. Ini menunjukkan bahwa model sangat efektif menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Semakin besar nilai R², semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan, menunjukkan kualitas model yang baik.

4.8. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kapitalisasi pasar, rasio kredit domestik terhadap PDB, dan konsentrasi bank terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, dengan menggunakan data tahunan dari tahun 1990 hingga 2023. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Berikut adalah hasil uji regresi yang diperoleh

Dependent Variable: UNEMPLOYMENT
 Method: Least Squares
 Date: 07/06/25 Time: 21:11
 Sample (adjusted): 1991 2023
 Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.36380	5.045980	3.242938	0.0035
BUNEMPLOYMENT	0.776276	0.088949	8.727197	0.0000
CAPI	-4.35E-12	1.92E-12	-2.267451	0.0327
CREDIT	-0.123409	0.025370	-4.864332	0.0001
CONC	0.063684	0.024569	2.592076	0.0160
BGDP	2.74E-15	7.20E-16	3.813108	0.0008
BINFLATION	-0.122787	0.041936	-2.927970	0.0074
BWAGE	-2.05E-06	8.54E-07	-2.405480	0.0242
EMPLOYMENT	-2.64E-07	8.11E-08	-3.252205	0.0034
R-squared	0.951608	Mean dependent var	6.470909	
Adjusted R-squared	0.935477	S.D. dependent var	2.141224	
S.E. of regression	0.543900	Akaike info criterion	1.846897	
Sum squared resid	7.099846	Schwarz criterion	2.255036	
Log likelihood	-21.47380	Hannan-Quinn criter.	1.984223	
F-statistic	58.99354	Durbin-Watson stat	2.946954	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 6. Hasil Uji

Pengaruh Tingkat Pengangguran Tahun Sebelumnya terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran saat ini, dengan koefisien sebesar 0,7763, nilai t-statistic 8,7272, dan p-value 0,0000. Hal ini mengindikasikan bahwa

peningkatan pengangguran pada periode sebelumnya cenderung meningkatkan pengangguran pada periode berjalan. Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep hysteresis dalam pasar tenaga kerja yang dikemukakan oleh [1], di mana pengangguran bersifat persisten akibat penurunan keterampilan tenaga kerja, berkurangnya intensitas pencarian kerja, serta terbatasnya penciptaan lapangan kerja baru. Kondisi ini menyebabkan pengangguran tidak mudah menurun meskipun terjadi perbaikan ekonomi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian [2] yang menemukan bahwa pengangguran di Indonesia bersifat struktural dan menunjukkan persistensi dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengangguran di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi saat ini, tetapi juga oleh dinamika masa lalu. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah pentingnya kebijakan pasar tenaga kerja aktif, seperti program peningkatan keterampilan, pelatihan ulang tenaga kerja, dan peningkatan kualitas matching antara pencari kerja dan dunia usaha untuk memutus rantai persistensi pengangguran.

Pengaruh Kapitalisasi Pasar terhadap Tingkat Pengangguran

Kapitalisasi pasar memiliki koefisien sebesar $-4,35E-12$ dengan t-statistic $-2,2675$ dan p-value $0,0327$, yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan pasar modal berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Menurut teori keuangan dan pertumbuhan ekonomi, pasar modal yang berkembang meningkatkan efisiensi alokasi modal dan mempermudah perusahaan memperoleh pendanaan untuk ekspansi dan investasi produktif [3]. Ekspansi usaha tersebut mendorong peningkatan kapasitas produksi dan penciptaan lapangan kerja.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan [4] yang menunjukkan bahwa peningkatan kapitalisasi pasar berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini memperkuat argumen bahwa pasar modal memiliki peran strategis dalam mendukung penyerapan tenaga kerja. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya penguatan pasar modal yang inklusif, termasuk peningkatan akses perusahaan menengah dan kecil ke pasar modal serta stabilitas sistem keuangan untuk mendorong penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Pengaruh Kredit Domestik terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil estimasi menunjukkan bahwa rasio kredit domestik terhadap PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, dengan koefisien sebesar $-0,1234$, t-statistic $-4,8643$, dan p-value $0,0001$. Hal ini berarti peningkatan penyaluran kredit domestik mampu menurunkan tingkat pengangguran. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendekatan Keynesian yang menyatakan bahwa peningkatan kredit mendorong investasi dan permintaan agregat, sehingga meningkatkan kebutuhan tenaga kerja [3]. Kredit yang lebih luas, khususnya kepada sektor usaha kecil dan menengah, berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja.

Hasil ini konsisten dengan penelitian [10] yang menemukan bahwa peningkatan kredit domestik berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran. Dengan demikian, perbankan memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan sektor riil dan penyerapan tenaga kerja. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah pentingnya kebijakan kredit yang pro-sektor produktif, terutama bagi UMKM dan sektor padat karya, guna memperkuat peran kredit dalam menekan pengangguran.

Pengaruh Konsentrasi Bank terhadap Tingkat Pengangguran

Konsentrasi bank menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, dengan koefisien sebesar $0,0637$, nilai t-statistic $2,5921$, dan p-value $0,0160$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konsentrasi perbankan, semakin tinggi pula tingkat pengangguran. Menurut teori struktur-perilaku-kinerja, pasar perbankan yang terkonsentrasi cenderung memiliki tingkat persaingan yang rendah, sehingga bank besar memiliki kekuatan pasar yang lebih besar dalam menentukan syarat kredit [5]. Akibatnya, akses pembiayaan bagi usaha kecil menjadi terbatas, yang berdampak pada rendahnya penciptaan lapangan kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [2] yang menunjukkan bahwa konsentrasi perbankan yang tinggi dapat menghambat alokasi kredit ke sektor produktif dan meningkatkan pengangguran. Implikasi kebijakan dari hasil ini adalah perlunya peningkatan persaingan sektor perbankan, termasuk penguatan bank skala kecil dan menengah serta kebijakan inklusi keuangan untuk memperluas akses pembiayaan.

Pengaruh Variabel Kontrol Ekonomi Makro terhadap Tingkat Pengangguran

Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang mendukung Hukum Okun bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong penurunan pengangguran [6]. Inflasi juga berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa stabilitas harga berperan dalam menjaga iklim usaha dan penyerapan tenaga kerja, sejalan dengan Kurva Phillips [3].

Upah minimum nasional terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Kenaikan upah minimum yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dapat meningkatkan biaya tenaga kerja dan menekan permintaan tenaga kerja, khususnya di sektor padat karya [7]. Sementara itu, jumlah penduduk bekerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran, yang menunjukkan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja secara langsung menurunkan tingkat pengangguran. Implikasi kebijakan dari variabel makroekonomi ini menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif, stabilitas harga, serta kebijakan upah yang selaras dengan produktivitas tenaga kerja.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pasar keuangan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dengan memasukkan variabel kontrol ekonomi makro selama periode 1990–2023. Hasil estimasi menunjukkan bahwa perkembangan pasar keuangan memiliki peran penting dalam memengaruhi dinamika pengangguran di Indonesia, baik secara langsung maupun melalui interaksinya dengan sektor riil.

Tingkat pengangguran tahun sebelumnya terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran saat ini, yang mengindikasikan adanya persistensi pengangguran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia bersifat struktural dan tidak mudah menurun dalam jangka pendek tanpa adanya intervensi kebijakan yang tepat.

Dari sisi pasar keuangan, kapitalisasi pasar dan rasio kredit domestik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pasar modal dan peningkatan akses kredit perbankan mampu mendorong investasi dan ekspansi usaha, sehingga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, konsentrasi bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang mengindikasikan bahwa struktur perbankan yang terlalu terkonsentrasi dapat menghambat akses pembiayaan bagi sektor produktif dan memperlambat penyerapan tenaga kerja.

Variabel kontrol ekonomi makro juga menunjukkan peran yang signifikan. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran sesuai dengan Hukum Okun, sementara inflasi, upah minimum nasional, dan jumlah penduduk bekerja turut memengaruhi kondisi pasar tenaga kerja. Temuan ini menegaskan bahwa pengangguran merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh interaksi antara sektor keuangan, sektor riil, dan kebijakan makroekonomi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pasar keuangan yang inklusif, didukung oleh struktur perbankan yang kompetitif dan kebijakan ekonomi makro yang selaras, merupakan kunci dalam menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi sebaiknya tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kualitas intermediasi keuangan dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] D. R. Johnson and O. Blanchard, *Macroeconomics*, 6th editio. New Jersey: Pearson Education, 2006.
- [2] Suryani, Wibowo, and Kurniawan, “Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Pengangguran di Indonesia: Analisis dari Tahun 1990 hingga 2020,” *J. Ekon. Makro*, vol. 28, no. 3, pp. 98–112, 2021.
- [3] R. Levine and S. Zervos, “Stock Markets, Banks, and Economic Growth,” *Am. Econ. Rev.*, vol. 88, no. 3, pp. 537–558, 1998.
- [4] A. Anwar, M., & Ginting, “Pengaruh Kapitalisasi Pasar Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia,” *J. Ekon. Indones.*, vol. 30, no. 4, pp. 123-145., 2019.
- [5] N. Fatwa, “Persaingan Perbankan Berdasarkan Jenis Bank Di Indonesia,” *AkMen J. Ilm.*, vol. 14, no. 4, pp. 630–644, 2017, [Online]. Available: <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/view/110>
- [6] N. G. MANKIW, *Makroekonomi*, vol. 7. New york, 2010.
- [7] A. S. Nasution, E. L. Amanda, R. P. Pasaribu, M. Y. Fajri, and M. Rinaldi, “Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah,” *J. Media Akad.*, vol. 3, no. 6, 2025.
- [8] S. Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, 1994.
- [9] S. Arifin and Firmansyah, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten,” *J. Ekon.*, vol. 7, no. 2, 2017, doi: 10.35448/jequ.v7i2.4978.
- [10] Hardiyanti, “Analisis Komparatif Dampak Kredit terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter,” *Skripsi. Univ. Hasanuddin. Makassar*, 2012.